



PENGARUH ORGANISASI IKATAN KELUARGA MINANG DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL ANGGOTANYA (STUDY DESKRIPTIF PADA ANGGOTA ORGANISASI IKATAN KELUARGA MINANG DI KOMPLEK PERUMAHAN BUMI AGUNG PERMAI 1 KEL: UNYUR, KEC: SERANG KOTA SERANG – BANTEN)

Deni Permana¹

¹STISIP Banten Raya

Email: pdni369@gmail.com

Abstract

Minangkabau ethnicity is one of the ethnic groups in Indonesia. The Minangkabau ethnic group adheres to a matrilineal culture which upholds lineage from the mother. This study aims to explore and analyze Minangkabau ethnic kinship patterns overseas in increasing a sense of social solidarity among Minang Kabau residents within the membership of the Minang family ties organization overseas, especially in the Bumi Agung Permai 1 housing complex, Serang City-Banten Province. They migrated to Banten with the original culture brought from their hometown which still has a strong accent and style which is used as a Minang family bond. This research uses a descriptive qualitative method where this method is the right way to explore the strength of friendship between Minang Kabau residents overseas. Data collection techniques began with observation, direct and in-depth interviews, as well as literacy related to the history of the Minang Kabau community and references from the regional library of Banten Province. The theory used in this study is the theory of the family system including emotional bonds which was developed by a psychiatrist and researcher named Murray Bowen (1913 – 1990) which was outlined in his book entitled "Clinical Applications of Bowen Family". This research resulted in 1. Customs of Minang Kabau, 2. Entrepreneurship of Urang Minang Kabau, 3. The Role of Language, 4. Matchmaking Process, 5. Activities that don't fade.

Keywords: *Kinship Ties, Minangkabau, Cultural Values,*

Abstrak

Etnis Minang kabau merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis minangkabau menganut budaya Matrilineal yang menjunjung tinggi garis keturunan dari ibu. Penelitian ini bertujuan menggali serta menganalisa pola kekerabatan etnis minangkabau di perantauan dalam meningkatkan rasa solidaritas social antar para warga minang kabau didalam keanggotaan organisasi ikatan keluarga minang di perantauan khususnya di komplek perumahan Bumi Agung Permai 1 Kota Serang-Propinsi Banten. Mereka merantau ke Banten dengan kebudayaan asli yang dibawa dari kampung halamannya yang masih kental logat dan gayanya yang dijadikan suatu ikatan keluarga minang. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dimana metode ini merupakan cara yang tepat untuk menggali kuatnya tali silaturahmi antar warga minang kabau di perantauan. Tehnik pengumpulan data diawali dengan observasi, wawancara langsung dan mendalam, serta literasi-litarasi yang terkait dengan historis masyarakat minang kabau serta referensidari perpustakaan daerah Propinsi Banten. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori system kekeluargaan termasuk ikatan emosi yang dikembangkan oleh seorang Psikiater dan peneliti bernama Murray Bowen (1913 – 1990) yang dituangkan dalam bukunya berjudul "Clinical ApplicationsOf Bowen Family". Penelitian ini menghasilkan 1. Adat Istiadat Minang kabau, 2. Kewirausahaan Urang Minang Kabau, 3. Peran Bahasa, 4. Proses Perjodohan, 5. Kegiatan yang tidak luntur.

Kata Kunci: *Ikatan Kekerabatan, Minangkabau, Nilai Budaya,*

PENDAHULUAN

Sebagai Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau-pulau dari sabang sampai merauke atau dari miangas sampai pulau rote Indonesia diakui dunia sebagai Negara kepulauan terbesar dan memiliki berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda serta berbagai agama yang dianut oleh masing-masing daerah. Semua ini terangkum dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan falsafah hidup Pancasila yang menjadi pedoman pemersatu bangsa.

Dari berbagai pulau-pulau besar terbagi menjadi beberapa suku bangsa yang mendiaminya dan suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain dalam pulau besar tersebut bisa berbeda adat istiadatnya yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dan menjadi panutan bagi warga masyarakatnya. Salah satu pulau besar di barat Indonesia bernama pulau Sumatra yang bermacam-macam kebiasaan dan adat istiadatnya. Suku-suku yang ada di pulau Sumatra terdiri dari: suku aceh, batak, minang, kubu di jambi, suku anak dalam di Palembang dan lain-lain.

Dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau yang dihuni oleh 239 juta penduduk, maka bisa dibayangkan berapa banyak adat istiadat yang dianut oleh masing-masing suku bangsa. Setiap daerah akan mempertahankan adat istiadat daerahnya walaupun warganya banyak merantau di daerah lain, hal ini dipertahankan untuk menjalin tali silaturahmi sesama daerah asal baik dari segi bahasa, upacara-upacara adat ataupun kesenian asli daerahnya. Belum lagi budaya gotong royong yang menjadi budaya nasional yang sudah mendarah daging pada masyarakat Indonesia yang asalnya juga dari daerah.

Dari sekian banyak suku yang ada, salah satu suku yang banyak dikenal oleh masyarakat dengan jumlah populasi yang besar serta mempunyai nilai-nilai dan budaya yang berbeda pada umumnya adalah suku Minangkabau yang mendiami pulau Sumatra Barat. Suku minangkabau terkenal dengan system ninik mamak yang masih dipertahankan sampai saat ini. Sistem ini mengisyaratkan bahwa garis keturunan dari pihak ibu sangat dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya. (Kansil, 2011).

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang bisa dikatakan unik baik hukum, adat, budaya, dan nilai-nilai kerukunannya. Minangkabau mempunyai aturan budaya yang berbeda secara umum. Secara umum masyarakat Indonesia menganut system patrilineal yaitu atas dasar garis keturunan dari laki-laki, hal ini didasari karena laki-laki sebagai imam dalam rumah tangga sehingga laki-lakilah yang biasanya mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu.

Hukum adat adalah salah satu unsur terbentuknya tatanan masyarakat minang dan nilai – nilai budaya minangkabau yang dijadikan panutan dalam menjalankan kehidupan bersosialisasi warisan dari nenek moyang mereka. Hal ini merupakan kajian yang dilakukan oleh Rusli (2005) yang menyatakan

bahwa masyarakat minangkabau juga menghormati sistem paternalistic dan sangat loyal terhadap budayanya dan pemimpin adat. Hal ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat minangkabau dalam mendorong terbentuknya NKRI sehingga tidak diragukan lagi bentuk patriotic dan nasionalismenya (Fibrianto dan Bakhri, 2018).

Masyarakat minangkabau identik dengan orang padang, hal ini tidak salah karena etnis minangkabau merupakan suatu kelompok etnis nusantara yang mempunyai bahasa dan adat yang sangat dijunjung tinggi. Orang Minangkabau tersebar di wilayah Sumatra Barat, sebagian daratan Riau, daerah utara Bengkulu, bagian barat jambi, serta bagian selatan Sumatra utara.

Etnis minangkabau merupakan salah satu etnis penganut system matrilineal terbesar di dunia, karena pada etnis ini telah menerapkan suatu system Protodemokrasi yang sudah ada sejak masa Pra-hindu dengan keketatan adatnya untuk menentukan hal-hal yang sangat penting dan terkait dengan masalah hukum. Dalam sejarah, sejak abad ke 7 masyarakat minangkabau sudah mulai bermigrasi ke daerah-daerah tertentu yang mana hal ini dimulai dari banyaknya para pedagang berdagang berbagai berbagai jenis barang yang datang dari desa-desa diminangkabau yang akan dijual ke muaro jambi.

Dari segi kekerabatan masyarakat minang sangat kuat hubungan kekeluargaannya, hal ini ditandai dengan interaksi masyarakat minangkabau yang intensif berkomunikasi untuk meningkatkan taraf hidup. Budaya merantau sudah ada sejak lama dan umumnya orang minangkabau sudah terbentuk sejak kecil jiwa perantaunya sehingga jika seseorang merantau keluar daerah akan mencari kerabat sedaerah yang akan membantu sementara dalam hal pengenalan lingkungan yang baru. Begitu juga dalam hal etos kerja, orang minangkabau semangat kerjanya sangat tinggi, mereka tahan terhadap segala situasi yang menempa dirinya untuk bertahan.

Sistem matrilineal menjunjung tinggi hak perempuan dalam hal penguasaan material (materi), bagi perempuan harta benda adalah miliknya sehingga perempuan dalam rumah tangga menjadi penguasa yang lebih besar dibandingkan oleh laki-laki. Tanggungjawab dalam rumah tangga menjadi hak sepenuhnya kaum hawa. Kaum hawa memegang peranan penting dalam menentukan arah rumah tangga, karena harkat dan martabat perempuan lebih

tinggi dibandingkan laki-laki sekalipun laki-laki sebagai imam tetapi penentuan akhir berada di pihak perempuan.

Nilai-nilai budaya sangat dijunjung tinggi, ikatan kekerabatan etnis minangkabau diperantauan sangat kuat sehingga penulis sangat tertarik untuk mengangkat tema “Pengaruh Organisasi Ikatan Keluarga Minang Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Anggotanya” (Study Deskriptif pada anggota organisasi ikatan keluarga minang yang berada di komplek Perumahan BAP 1 Kel Unyur, Kec Serang Kota Serang – Banten). Di tanah perantauan mereka tetap menjaga dan memegang teguh budaya dan adat istiadat minang kabau yang mengikat satu sama lain.

Etnis minangkabau juga sangat tekun beribadah disamping giat berusaha di perantauan, mereka sangat sadar bahwa mereka harus berusaha sendiri untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga, mereka bisa dikatakan sukses jika di tanah perantauan berhasil dan dibuktikan dengan membawa serta membangun kampung halamannya di Sumatra barat atau padang dan membantu orang dikampung untuk ikut berusaha di perantauan mengikuti sanak family yang sudah sukses dan akan membantu dalam hal cara berdagang atau membuka rumah makan padang.

Biasanya di tanah perantauan ada organisasi yang akan menaungi/membantu menuntun cara dan berusaha dagang pada awal mulai dagang, Organisasi akan mengurus keperluan dan tempat baik perizinannya maupun lokasi yang akan digunakan, sehingga segala kebutuhan yang diperlukan akan dibantu dan biasanya organisasi akan bertanggung jawab jika ada suatu gangguan dari lingkungan sekitarnya baik yang dilakukan oleh preman lokal yang mengancam keselamatan ataupun berupa bantuan hukum jika berhadapan dengan hukum.

Mengenai etos kerja, orang minang tidak perlu diragukan lagi sangat terkenal ulet. Mereka merantau dari kampung halamannya tidak membawa apa-apa, mereka meninggalkan keluarga dengan satu tekad untuk berhasil di tanah perantauan dan suatu saat pulang kekampung akan membawa harta benda untuk membangun daerahnya dan tentunya akan dipandang sebagai orang yang sukses di perantauan dan sudah pasti akan mendapat sambutan dari orang-orang di kampungnya. Budaya ini telah berlangsung secara turun temurun dan selalu diwariskan ke anak-cucunya.

Fenomena ini sudah berlangsung lama dan ini merupakan bentuk atau system kekerabatan yang matrilineal yang terus dilestarikan sampai saat ini, bahkan budaya seperti ini juga berlaku di tanah perantauan dan ada yang disebut ninik mamak di rantau atau ada orang yang dituakan untuk dijadikan panutan sebagai orang yang didengar kata-kata atau

nasehatnya untuk menjalankan kehidupan dan dapat menyelesaikan permasalahan jika diperlukan oleh keluarga besarnya.

Tujuan masyarakat minangkabau merantau keluar daerah adalah ingin meningkatkan atau merubah kehidupan dalam hal perekonomian, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga besarnya dikampung kelahirannya. Mereka akan berusaha dalam perdagangan berbagai jenis barang yang bisa dijual dan mendapatkan keuntungan untuk bertahan hidup (Masruroh, dkk, 2018; Solikatun, dkk 2018).

Khusus di kota Serang, masyarakat minangkabau banyak yang berdagang di pasar rau atau kawasan royal didepan toko-toko milik etnis tionghoa dipinggir jalan, sehingga jalan yang sudah lebar menjadi sempit karena dipakai berdagang oleh orang-orang minang. Mereka berdagang dikoordinir oleh organisasi masyarakat minang dan menjadikan komunitas tersendiri.

Budaya merantau orang minang sudah terbentuk ratusan tahun yang lalu, diseluruh dunia ada orang minang yang merantau, mereka mengaduh nasib berjuang untuk kehidupan yang lebih baik dan sukses. Untuk wilayah Banten, orang minang kabau berkembang pesat dan menjadi etnis yang terbesar dibandingkan etnis-etnis lainnya. Hal ini dapat dilihat dari daerah pemukiman di komplek-komplek perumahan yang mayoritas dimiliki oleh orang-orang dari Sumatra barat atau etnis minangkabau. Etnis minangkabau disamping mempunyai jiwa berdagang, mereka juga pandai bergaul dan berinteraksi dengan penduduk setempat, mereka berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penulis memusatkan kajian ini pada para pedagang pasar rau dan kawasan royal serang yang menjadi pusat perdagangan yang didominasi oleh etnis minangkabau. Untuk pasar rau para pedagang didominasi oleh etnis Tionghoa (40%) dan etnis minang kabau (40%) sisanya warga asli serang yang berdagang makanan dan buah-buahan (15%) dan sisanya 5% dari etnis lain seperti etnis sunda, jawa, Palembang dan lain-lain.

Mereka membaaur tanpa ada kecemburuan sosial satu sama lain. Oleh sebab itu peneliti menentukan rumusan masalah yaitu, Bagaimana tatacara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada sekaligus mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka di tanah rantau sebagai perekat komunitas minang dan menjalin silaturahmi agar tidak lapuk dimakan zaman. Jalinan kekerabatan ini terjadi di Kota Serang

Wujud Ikatan Emosi Antar Anggota Teori Sistem Keluarga Dr Muuray Bowen

Teori yang dikenalkan oleh Dr Muuray Bowen adalah teori psikologi yang menerangkan sesuatu dinamika tentang kesejahteraan keluarga. Seseorang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan masyarakat dari mana mereka berasal. Seseorang menjadi

bagian dari keluarga besar mereka. Dr Murray Bowen merupakan seorang psikiater yang hidup antara tahun 1913 sampai 1990. Beliau juga seorang peneliti tentang ikatan emosi yang dikembangkan dalam keluarga yang menghasilkan sebuah buku berjudul “Clinical Applications of Bowen Family System Theory”

Teori ini menguraikan tentang perilaku manusia yang memandang sebuah keluarga sebagai unit emosional serta menggunakan pemikiran sistem untuk menggambarkan suatu interaksi kompleks unit. Sifat alami keluarga terbentuk dari ikatan emosi antara para anggotanya. Sebuah sistem dimana setiap anggota keluarga memiliki aturan untuk dihormati dan mempunyai peran masing-masing. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat saling menanggapi sesuai dengan peran masing-masing dalam suatu batas tertentu dan dapat mengembangkan pola-pola perilaku anggota keluarga serta dapat diprediksi hal-hal yang akan terjadi.

Komunitas masyarakat minang sangat berpengaruh membentuk pola perilaku, tindakan serta perasaan individu sehingga seseorang akan hidup dalam bayangan pengaruh komunitas. Contoh: Satu dengan lainnya saling membantu jika terjadi sesuatu dalam kehidupan di tanah rantau. Reaktifitas dan keterhubungan mempererat satu dengan lainnya untuk ketergantungan atau sebaliknya bahwa ketegangan yang meningkat didalam sebuah keluarga akan menimbulkan suatu masalah besar yang mungkin sulit untuk diselesaikan, mengingat keterhubungan emosional anggota keluarga menjadi lebih stress dari pada sekedar menghibur.

METODE PENELITIAN

Dalam varian studi kasus, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu entitas atau fenomena tunggal (The Case) yang dibatasi oleh aktivitas, waktu dan pengumpulan data informasi (Cresswel, 1994). Dalam memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, karakter yang khas dan sifat-sifatnya merupakan tujuan dari studi kasus ini (Hidir, 2002). Dalam penelitian ini, lokasi yang jadi dasar penelitian adalah kota serang lebih tepatnya yaitu di perumahan kompleks Bumi Agung permai 1 dimana komunitas warga minangkabau sangat banyak dan mayoritas berprofesi sebagai pedagang di pasar rau dan kawasan royal serang – Banten.

Perumahan Bumi Agung merupakan perumahan kelas menengah yang sangat luas yang dihuni kurang lebih 5000 kepala keluarga yang mayoritas warga etnis minangkabau. Oleh karena jumlah yang sangat banyak populasi warga minang, maka peneliti memilih

komplek tersebut yang keakuratannya dapat diandalkan, serta locus kajiannya ditentukan secara purposive yaitu di komplek perumahan tersebut sebagai barometer pusat perkumpulan etnis minangkabau yang berdagang di pasar rau dan kawasan royal serang.

Peneliti menggunakan suatu tehnik penentuan informan “Purposive Sampling” dalam penelitian ini. Terbagi dari beberapa Informan diantaranya:

1. Dalam penelitian ini, Peneliti menentukan berdasarkan masukan dari nini mamak yaitu yang bisa di wawancarai adalah ketua paguyuban masyarakat etnik minangkabau yang peneliti sebut dengan “**Informan Kunci**”. Informan Kunci bernama Datuk Syamsurizal, beliau merupakan seorang yang banyak mengetahui tentang suatu gambaran umum tentang masyarakat minangkabau perantau di kota serang. Selain itu beliau juga banyak mengetahui tentang profesi-profesi etnis minangkabau baik yang ada di komplek-komplek perumahan maupun yang ada di pasar-pasar. Dari beliau juga dapat mengarahkan peneliti untuk mewawancarai informan utama yang bernama Bapak Syarial Safril sebagai kasepuhan di kota Serang.
2. Bapak Syarial Safril merupakan tokoh yang banyak mengetahui tentang gambaran masyarakat minangkabau di daerah pasar dan kawasan royal tempat para pedagang dari minang kabau kumpul serta pasar rau yang merupakan pasar terbesar di kota serang. Beliau merupakan Informan utama di dalam penelitian ini. Beliau juga disebut sebagai ketua paguyuban etnis Minangkabau di Kota Serang. Beliau banyak mengetahui tentang keberadaan masyarakat minangkabau yang ada di Kota Serang dan banyak mengetahui keberadaan rumah-rumah makan padang, data dan alamatnya ada di buku catatan beliau. Maka dari itu beliau disebut “**Informan Utama**”.
3. Untuk melengkapi data-data yang lebih akurat mengenai keberadaan masyarakat minangkabau di kota Serang dan sekitarnya, Peneliti menambahkan informan yang akan memperkuat informasi yang akan dijadikan bahan untuk mengambil keputusan dan kesimpulan. Informan tersebut peneliti namakan “**Informan Tambahan**” Maksud dari penambahan ini adalah informasi yang akan digali terkait dengan paguyuban masyarakat minangkabau dengan komunitas lain atau interaksi dengan masyarakat asli Serang. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari masyarakat Serang yang menerima kehadiran etnis minangkabau.

Dalam tehnik pengumpulan data peneliti melakukan system tehnik wawancara serta studi dokumentasi, menggunakan tehnik analisis data untuk mengetahui pola-pola perjodohan sesama orang minang serta studi deskriptif dalam membandingkan pola yang didapat dari lapangan dengan pola-pola yang diprediksikan (Prediksi alternatif)

Selain itu peneliti juga menggunakan pola penelitian kualitatif Triangulasi sebagai bahan untuk melengkapi keakuratan informasi yang didapat. Teknik ini adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untukantisipasi keadaan dimana informasi yang diperoleh tidak akurat dan banyak yang palsu (Bernard, 1994), sehingga dengan teknik kualitatif triangulasi akan membantu informasi yang didapat bisa dipercaya dan keakuratannya dapat diandalkan. Teknik ini memberikan hasil dan kesimpulan yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Adat Istiadat Minang Kabau.

Masyarakat minangkabau merupakan masyarakat yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan masyarakat Indonesia lainnya yang ada di bumi nusantara. Kekhususan adat istiadat masyarakat minangkabau dicirikan oleh system yang dianut yaitu mengacu pada garis keturunan dari pihak ibu. Sistem ini disebut dengan system matrilineal dimana kaum perempuan lebih dominan dibandingkan dengan pihak laki-laki. Perempuan menjadi sosok yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya.

Seorang ibu merupakan panutan dalam menjalankan kehidupan, Ibu merupakan sosok yang dijadikan pegangan dalam setiap gerak dan langkah. Adat istiadat ini merupakan adat yang mengakar pada masyarakat minangkabau baik di tanah kelahiran maupun di tanah perantauan sehingga dimanapun keberadaan orang minang akan memegang teguh adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Seorang anak mulai dari lahir sampai dewasa akan selalu mengingat pesan yang disampaikan oleh Ibunya walaupun anak tersebut sudah merantau bertahun-tahun. Bagi masyarakat minang yang telah sukses di perantauan biasanya akan kembali ketanah kelahirannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian kepada tanah kelahiran yang sudah membentuk karakter seseorang untuk menjadi sukses.

Orang minang akan kembali kekampung halamannya dan akan membangun daerahnya walaupun sumbangsihnya tidak terlalu besar. Memegang teguh adat istiadat merupakan ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat minangkabau dimanapun berada, hal ini sudah menjadikan kewajiban bagi masyarakat minangkabau dan akan terus diturunkan keanak cucu.

2. Kewirausahaan Urang minangkabau

Hidup mandiri merupakan ajaran yang juga menjadi pegangan hidup. Seorang anak yang sudah menginjak usia 10 atau 11 tahun akan lebih banyak waktunya di surau. Mereka

diajarkan hidup mandiri yang tidak tergantung pada orangtua, mereka sedapat mungkin akan berusaha sendiri untuk mencari rezeki untuk diri sendiri. Dari pola hidup seperti ini, mereka tertempa oleh keadaan yang harus bertahan demi kehidupan. Mereka tidak mengeluh atau berputus asa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Dari sinilah mereka terbiasa dengan hidup susah dan berusaha untuk bangkit merubah kehidupan yang lebih baik.

Dari pelajaran dan perjalanan hidup yang sudah ditempa sejak kecil, maka bagi masyarakat minangkabau tidak akan menyerah menghadapi hidup dan akan bangkit sekuat tenaga untuk menjadi sukses di perantauan dan akan menjadi kebanggaan bagi keluarga dan masyarakat dikampung halamannya. Jika orang minang pulang kekampung halamannya dan dinilai sukses maka dari segi penyambutannya akan berbeda bak seorang raja yang dielu-elukan dan dijadikan contoh untuk yang lain agar dapat menjadi sukses.

3. Peran Bahasa.

Masyarakat Minangkabau akan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dimanapun mereka berada dan hal tersebut sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Dalam hal berkomunikasi, sesama orang minang akan menggunakan bahasa daerah. Mereka jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia. Bagi mereka menggunakan bahasa daerah merupakan bentuk interaksi kekerabatan yang sangat kental dan tentunya akan selalu mengingatkan pada kampung halaman yang mungkin sudah lama ditinggalkan dan satu hal yang mungkin tidak terlupakan yaitu menanyakan kabar keluarga di kampung halaman dan ini menjadikan motivasi tersendiri dalam semangat menghadapi kehidupan.

4. Proses Perjodohan.

Dalam perjodohan, Jodoh merupakan bentuk manifestasi dari kehidupan untuk melanjutkan keturunan yang akan mewariskan adat istiadat dan budaya etnis minang. Bagi orang minang jodoh tidak bisa sembarangan dalam memilih, mereka akan mencari jodoh dari klan atau daerah sendiri. Orang minang akan berjodoh sesama orang minang, Apa maksud dan tujuan dari semua ini? Maksud dari perjodohan sesama orang minang adalah membahas tentang adat babaur (berbaur). adat pernikahan di minangkabau tidak mesti sama diantara daerah di minangkabau sendiri. Untuk baju pengantennya saja berbeda corak antara satu daerah dengan daerah lainnya, perihal berbaur ini tidak selalu ada di setiap daerah di minang kabau. Tradisi berbaur inilah yang merupakan wadah perjodohan di minangkabau. Hingga kini tradisi berbaur ini masih ada. Tetapi tidak seperti tradisi sebelumnya. Dahulu orang cari jodoh ketika prosesi berbaur ini. Artinya, diadakan dulu acara berbaur, baru bisa dapat jodoh. Sekarang terbalik, dapat jodoh dulu baru bisa diadakan acara berbaur.

Sistem perjodohan di masyarakat minang di dahului dengan acara berbau. Pihak keluarga perempuan mengundang ninik mamak, urang semando (Keluarga Besar), Alim ulama, dan pemuda setempat. Acara ini dimulai dengan perang mulut atau disebut juga dengan istilah Petatah Petitih. Undangan dipersilahkan mengajukan calon sebanyak 5 orang yang disimbolkan dengan ayam. Ayam ini mengilustrasikan pemuda calon yang akan dijodohkan dengan anak perempuan yang mengundang.

Pihak keluarga perempuan memilih ayam yang akan dijadikan calon mempelai secara bebas sesuai kehendak hatinya. Proses selanjutnya disebut “Manyisiak (Menyisir)” yaitu berkunjung kerumah pihak laki-laki yang dipilih. Jika pihak laki-laki setuju maka akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan, jika tidak setuju maka akan diganti dengan “Ayam” yang lain hingga sampai pada ayam yang benar-benar dapat diterima oleh pihak perempuan yang berarti menjadi jodohnya seumur hidup. Proses seperti ini untuk zaman sekarang jarang ditemui, tapi tradisi ini masih dipertahankan dan masih dapat dilestarikan sampai sekarang.

5. Kegiatan Yang Tidak Pernah Luntur Organisasi dan Masyarakat Minang di Perantauan

Anak minang biasanya terbentuk dari tanah rantau dimana anak tersebut akan berjuang dalam mengatasi kerasnya hidup dan dapat bertahan dalam kesulitan dan ketatnya persaingan hidup. Biasanya anak minang dalam merantau akan membawa bekal yaitu ahlak budi pekerti dan ilmu agama yang menjadi dasar dalam kehidupan, hal ini dijadikan pegangan sebagaimana pepatah mengatakan “Di Mano Bumi di Pijak, Di Situ Langik Di Junjuang” Disinilah ujian bagi anak minang untuk membuktikan diri dalam mengatasi segala haling dan rintangan untuk menderma bhaktikan dirinya untuk Mambangik Batang Tarandam yang jauh di kampung.

Namun anak Minang yang kerap disebut anak dagang bisa membuktikan kemampuannya, selain bisa bertahan dan malah bisa pula menjadi induk semang, budaya dan tradisi kampung halaman tak pernah lepas dari kehidupannya. Tradisi ka lapau, ba domino, ba koa dan minum teh talua tetap menjadi kesehariannya sebelum atau sesudah menjalankan aktivitas menyambung hidup di tanah orang.

Inilah yang menjadi ikhwal lahirnya komunitas komunitas perantauan anak Minang, baik itu komunitas suku, nagari dan daerah. Selama ini, komunitas itu sebagaimana tipikal masyarakat Minang yang egaliter, bisa tumbuh subur tanpa ada aturan main yang rumit. Sebab, sebagaimana pepatah “lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya”. Maka aturan main yang ada di setiap organisasi tersebut tidaklah sama dan harus disamakan. Jika pepatah Minang menyebutkan,” Kalau Sasek di Ujuang Jalan, Mangko Pulanglah ka Pangka”.

Artinya kalau ada kekeliruan atau silang sengketa, tentunya dengan duduk bersama akan lahir sebuah kebersamaan dan merekatkan kembali persaudaraan.

Orang Minang tak diajarkan menepuk dada. Karena kalau itu dilakukan sama saja dengan menepuk air di dulang, dada sendiri juga yang akan basah. Masyarakat Minang adalah komunitas yang menjunjung tinggi kebersamaan, kekerabatan dan persaudaraan. Nah, tunggu apa lagi mari sesama anak Minang di perantauan saling bergandengan tangan membangun kampung halaman, mambangkik batang tarandam dengan menjauhkan diri dari keegoisan.

KESIMPULAN

Masyarakat etnis minang adalah masyarakat yang ulung dalam berdagang, mereka dapat berdagang berbagai jenis barang. Mereka merantau bermodalkan kejujuran yang dilandasi dengan dasar agama yang kuat yang dibawa dari kampung halamannya. Ditanah rantau mereka biasanya akan mencari indung semang atau kerabat yang dianggap sudah sukses dan biasanya akan membantu dalam permodalan awal untuk memulai usaha dan sekaligus akan membantu dari segi lokasi untuk berdagang.

Dengan strategi saling membantu dalam hal berusaha, maka masyarakat etnis minangkabau terjalin kuat dalam hal kekerabatan yang mana akan berimbas untuk membantu orang-orang minang kabau lainnya yang baru datang dari kampung untuk memulai usaha baru di tanah rantau dan akan dipandu oleh orang-orang minang yang datang lebih dahulu ditempat tersebut. Jadi intinya adalah orang minang sangat erat hubungan kekerabatannya dan akan selalu dijaga dan menjaga satu sama lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menyimpulkan bahwa etnis minang merupakan salah satu etnis yang kuat persaudaraannya baik dalam keadaan suka maupun duka dan mereka akan cepat tanggap dalam hal membantu baik sesama orang minang maupun dengan komunitas lain sangat mudah membaur tanpa ada kecanggungan sama sekali. Mereka akan mengulurkan bantuan jika memang diperlukan tanpa memandang asal usul suku mana.

SARAN

Etnis minang kabau merupakan etnis yang sangat tinggi toleransinya dimanapun mereka berada dan ini adalah contoh yang sangat baik untuk ditiru bagi etnis-etnis lainnya. Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah jiwa berdagang yang ulet untuk meningkatkan taraf hidup tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini merupakan jiwa masyarakat

minangkabau yang tahan akan kerasnya hidup dan semua dapat diatasi dengan jiwa uletnya dalam dalam berusaha. Untuk dikota Serang, Pemda Kota Serang sangat peduli bagi para pedagang-pedagang yang datang dari minangkabau karena dapat meningkatkan devisa bagi daerah dari segi perpajakannya.

Etnis minang biasanya berkumpul sesama minang, hal ini perlu diantisipasi dalam hal pembauran agar tidak terjadi mis komunikasi dengan penduduk asli daerah. Tidak menutup kemungkinan terjadinya kecemburuan dalam hal bersosialisasi dan kecemburuan berusaha yang tentunya akan menimbulkan percikan-percikan api kecil yang setiap saat akan menjadi besar seperti kasus perang saudara di Kalimantan. Jangan sampai hal ini terjadi dan peran pemerintah daerah harus sering-sering membina dan mensosialisasi interaksi lebih intensif mengadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Russell. (1994). *Research Method in Anthropologi*. Thousand Oaks London-New Delhi: Sage Publication.
- Creswell, J. H. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks London-New Delhi: Sage Publication.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentuk Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 1-19.
- Halim, Abdul. *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Dramatikalnya*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B).
- Hidir, Achmad. (2002). *Metode Etnografi*. Riau: Pusbangdik Universitas Riau.
- Kansil, C. S. T. (2011). *Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Rusli, Zaili. (2005). *Majelis Tigo Tungku Sajorangan: Budaya Minangkabau dalam Perubahan*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Kendari*. Jakarta: Buku Obor.
- Solikaton, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Yin, R. K. (2009). *Metode Studi Kasus*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.